



Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development

+62 821-7074-3613

ranahresearch@gmail.com

<https://jurnal.ranahresearch.com/>



Manajemen Kua dalam Mengatasi Perilaku Manggampang di Kalangan Remaja Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Cindi Wulandari¹, Soiman²

¹ Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, cindi0104201019@uinsu.ac.id

² Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, soiman@uinsu.ac.id

Corresponding Author: cindi0104201019@uinsu.ac.id

Abstract: Simple way of behaving among teens has frequently happened in the public arena. Manggampang conduct or sexual way of behaving is sexual conduct completed by the other gender as sex which is normally done with an accomplice or the other gender with no conjugal ties which will bring about pregnancy beyond marriage. In Torgamba Region, things like that frequently happen which bring about underage relationships. This exploration was led in Torgamba Area, South Labuhanbatu Rule. This area was picked due to the underlying information I got from the Torgamba Locale KUA with respect to wantonness towards manggampang conduct. This examination utilizes subjective techniques with a phenomological concentrate on plan. The point of this exploration is to decide KUA the board in managing manggampang conduct in Torgamba Locale.

Keyword: Teenager, Sexual Behavior, Management.

Abstrak: Perilaku manggampang di kalangan remaja sudah banyak terjadi dalam lingkungan masyarakat. Perilaku *manggampang* atau perilaku seksual merupakan perilaku seksual yang dilakukan lawan jenis dalam bentuk bersenggama yang biasanya dilakukan dengan pasangan atau lawan jenis tanpa adanya ikatan pernikahan yang akan berdampak hamil diluar nikah. Di Kecamatan Torgamba sudah sering terjadi hal seperti itu yang akan berakibat melakukan pernikahan di bawah umur. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Dipilihnya lokasi ini karena data awal yang saya dapat dari KUA Kecamatan Torgamba soal pergaulan bebas terhadap perilaku *manggampang*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan studi fenomologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen KUA dalam mengatasi perilaku *manggampang* di Kecamatan Torgamba.

Kata Kunci: Remaja, Perilaku seksual, Manajemen.

PENDAHULUAN

Ketidakdewasaan merupakan masa perubahan antara remaja dan dewasa yang sebagian besar dimulai pada usia 12 tahun atau 13 tahun hingga akhir usia muda dan pertengahan dua puluhan (Lestarina, 2017). Remaja juga mengalami kemajuan yang dimulai dari satu fase ke fase berikutnya, yang ditandai dengan perubahan kualitas seksual esensial dan opsional. Remaja yang memasuki masa perubahan memiliki lebih sedikit informasi tentang hubungan seksual. Hal seperti ini dikarenakan orang tua merasa percakapan seperti itu tidak pantas untuk diajarkan atau disampaikan kepada anak sejak dini, sehingga anak beralih ke sumber lain yang tidak benar dan menimbulkan masalah seksualitas.

Pada masa ini terjadi perubahan besar dan mendasar dalam perkembangan kemampuan yang mendalam dan aktual, khususnya kemampuan seksual. Salah satu perilaku seksual yang saat ini marak di kalangan remaja adalah perilaku seksual dini. Seks dini adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh remaja tanpa adanya ikatan pernikahan (Purnamasari, 2017). Ada beberapa fase perilaku seksual dini pada remaja, khususnya: Menggenggam tangan, berpelukan atau dipeluk di bahu, berpelukan atau dipeluk di bagian perut, berciuman di bibir, berciuman di bibir sambil berpelukan, dan bersentuhan.

Manggampang adalah perbuatan seksual yang dilakukan oleh lawan jenis sebagai hubungan seks yang biasanya dilengkapi dengan teman kencan atau kekasih tanpa adanya ikatan perkawinan yang berakibat tidak hamil dan hamil di luar nikah. *Manggampang* adalah ungkapan Minangkabau yang menyiratkan cara berperilaku seksual. Seks adalah perbuatan yang dilakukan di luar nikah yang diilhami oleh gerak-gerik cabul yang dilakukan oleh berbagai macam individu. Seks di kalangan anak muda mendapat penilaian negatif dari masyarakat karena dianggap tidak layak untuk menjaga kesuciannya dan umumnya akan dijauhi karena mengabaikan kualitas, standar, dan adat istiadat yang ada di mata publik. seperti contoh buruk bagi anak-anak di iklim tempat mereka tinggal. Oleh karena itu, perilaku seksual dianggap oleh masyarakat sebagai perilaku yang merosot. Perilaku tidak senonoh merupakan permasalahan sosial yang menjadi semakin lumrah di kalangan masyarakat, terutama di negara-negara kaya, namun juga di negara-negara non-industri (Tina, 2021). Dalam berbagai contoh perilaku manusia sebagai binatang yang bersahabat, yang menyiratkan bahwa manusia hidup berdampingan dan bergantung satu sama lain, perilaku seksual nakal merupakan komponen utamanya. Remaja melakukan hubungan seks santai karena hubungan antarmanusia (Pardede, 2021). Perilaku seksual di kalangan generasi muda seharusnya merupakan perilaku yang menyimpang dari kualitas dan standar yang ada di mata publik. Tingkah laku aneh yang terjadi saat ini sudah berada pada tingkat yang meresahkan bagi ketahanan generasi muda maupun orang dewasa. Minat dan eksperimen merupakan salah satu variabel yang menjadikan cara berperilaku mereka merosot total (Sri Ayu Nata, 2023). Perilaku semacam ini juga terasa jauh lebih serius bagi remaja yang benteng psikologis dan ketatnya bukan merupakan bidang kekuatan yang tidak masuk akal.

Kurangnya pengawasan dari orang tua dapat membuat anak menjadi nakal dan terjebak dalam perilaku seksual. Banyak sekali individu yang melakukan perilaku seksual di Wilayah Torgamba, bahkan tidak sedikit anak-anak usia sekolah yang melakukan perilaku seksual dan menikah di bawah umur sebagai jawaban atas permasalahan tersebut. Umumnya yang melakukan perilaku seksual di Wilayah Torgamba adalah generasi muda yang masih di bawah umur. Dari penelusuran yang saya salurkan, saya melihat anak-anak di bawah umur melakukan perilaku seksual di tempat-tempat tertentu seperti di bawah pohon, rumah kosong, dan yang mengejutkan, di semak-semak. Mereka melakukan cara berperilaku yang buruk ini terhadap kekasihnya. Hal ini terjadi di Subwilayah Torgamba, cara berperilaku yang merosot ini terjadi karena tidak adanya pertimbangan dan kontrol sosial yang mereka dapatkan

(Margareth, 2019). Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu manajemen KUA dalam mengatasi perilaku *manggampang* di Kecamatan Torgamba.

METODE

Pemeriksaan ini menggunakan teknik subjektif dengan konsentrasi fenomenologis pada rencana. Fenomenologi adalah metodologi subjektif. Penelitian fenomenologi adalah penelitian yang mencermati dan mengkaji suatu peristiwa yang dialami oleh seseorang atau suatu kelompok (Abdul Nasir, 2023). Eksplorasi subjektif merupakan strategi penelitian sosiologi yang mengumpulkan dan mengkaji informasi berupa kata-kata (yang diucapkan atau dikarang) dan aktivitas manusia (Afrizal, 2015). Informasi dalam artikel ini berasal dari informasi penting dan tambahan. Informasi penting dalam pemeriksaan ini adalah perwakilan dari kantor masalah ketat yang diperoleh melalui pertemuan dan persepsi. Informasi opsional mencakup buku-buku atau referensi terkait yang diperoleh melalui dokumentasi dan studi tertulis dengan bantuan media cetak dan media web serta catatan lapangan selama persepsi. Sehingga pada saat penelitian lapangan mendapatkan informasi yang tepat (Spradley, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Manajemen KUA dalam Mengatasi Perilaku Manggampang di Kecamatan Torgamba

Kantor Urusan Agama (KUA) merupakan organisasi terkecil Dinas Agama tingkat sublokal. KUA diberi amanah membantu melaksanakan sebagian tugas Kantor Pelayanan Agama Rezim di bidang usaha keagamaan Islam di wilayah sublokal. KUA merupakan pemotongan untuk Tempat Kerja Ketat Usaha. KUA merupakan organisasi yang bertugas menangani permasalahan-permasalahan berat, khususnya yang berkaitan dengan perkawinan dan perpisahan menurut hukum Islam di Indonesia.

Ada beberapa proyek yang dilakukan KUA Wilayah Torgamba, misalnya komputerisasi administrasi perkawinan. Memahami jumlah perwakilan KUA yang telah ditentukan, sementara tugas rutin semakin meningkat, salah satu jawaban untuk memberikan dukungan besar kepada daerah adalah dengan kerangka mekanisasi, misalnya Kerangka Data Pernikahan Berbasis Situs (WEB SIMKAH), termasuk pemberian fatwa dan administrasi yang sah. Selain itu, keterampilan staf KUA yang luar biasa. Salah satu cara untuk menghasilkan wakil yang mahir, program KUA dengan tujuan agar para pekerja KUA Wilayah Torgamba mengetahui apa yang ada dalam kitab kuning, pada hakikatnya kitab Taqrib. Oleh karena itu, pada kesempatan Radintap Bulan ke Bulan, perwakilan KUA dihimbau untuk membawa buku Taqrib agar bisa konsentrasi bersama. Sejujurnya, hal ini untuk menjawab pertanyaan ketat yang sering diajukan masyarakat umum di KUA dengan jawaban yang tepat. Selain itu, akses web juga penting untuk tetap mengikuti perkembangan inovasi data. Dengan adanya program ini diharapkan portabilitas administrasi ke daerah dapat ditingkatkan, karena semuanya dapat diakses melalui Situs KUA dan Situs Umum khususnya Web Simkah. Informasi di atas diperoleh dari hasil pertemuan yang dipimpin.

Arti dari eksekutif adalah suatu proses mengelola orang lain untuk mencapai tujuan hierarkis dalam iklim yang terus berkembang. Interaksi ini terpaku pada pemanfaatan SDM yang kuat (Kritiner, 1989). Dewan juga dicirikan sebagai keahlian mengawasi berbagai hal, baik individu maupun pekerjaan. Dalam penerapannya, eksekutif mempunyai subyek dan pasal. Dimana subjeknya adalah orang yang mengendalikan sedangkan pasalnya adalah orang yang diatur. Dewan juga dicirikan sebagai ilmu yang sangat luas, karena ilmu eksekutif merupakan ilmu yang sangat berguna dalam bisnis maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sejauh papan, itu berasal dari bahasa Prancis Kuno, lebih spesifiknya *ménagement*, dan itu menyiratkan keistimewaan melakukan dan mengatur. Dari awal kata cenderung dipersepsikan bahwa administrasi itu benar-benar suatu pengerjaan. Dewan ada untuk mengkoordinasikan

hal-hal yang belum terkoordinasi. Atau sebaliknya mencari permintaan secara campur aduk untuk membuat contoh lain. Dewan dituntut untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pengelolaan yang baik diharapkan pencapaian tujuan juga akan berjalan dengan baik, dapat dicapai secara nyata dan efisien (Jauhari, 2015).

Para eksekutif sebenarnya mempunyai kemampuan pokok yang berbeda-beda, yaitu kemampuan mengatur, kemampuan mengkoordinasikan, kemampuan melaksanakan dan kemampuan mengendalikan. KUA sendiri dapat memanfaatkan standar dewan untuk memperluas kelangsungan dan efektivitas dalam menjalankan kewajibannya. Badan tersebut dapat membantu KUA dalam mengatur, memilah administrasi yang ketat, melakukan pengorganisasian, dan mengatur pelaksanaan usaha yang telah selesai. Standar dewan dapat diterapkan untuk menjamin kemajuan fungsional dan bantuan yang ideal. Dengan adanya pengurus di dalam KUA, mereka dapat membuat metode untuk memberantas perilaku tersebut tanpa masalah. KUA Wilayah Torgamba dalam mengelola manggampang justru bersikap parah. Yang dimaksud dengan penindasan adalah suatu metodologi dalam pandangan menegakkan hukum terhadap perbuatan yang melewati batas-batas yang ditentukan dalam hikmah Islam.

Berikutnya adalah KUA yang dilakukan oleh para pimpinan KUA untuk mengatasi perilaku buruk di Daerah Torgamba, dengan rincian sebagai berikut :

Pengarahan ini dilakukan oleh staf di lingkungan KUA Torgamba. Pengarahan ini dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, misalnya pada pertemuan majelis taklim, sekolah dan pemeriksaan ketat sesuai yang telah diatur. Penyuluhan ini diberikan kepada generasi muda yang masih di bawah umur dan memberikan arahan kepada wali untuk memberikan pengarahan kepada anak-anaknya tentang akibat atau akibat dari perilaku yang menyimpang tersebut. Pendampingan ini dimulai dengan memberikan pelatihan seksual kepada remaja tentang kesejahteraan konseptual, kewajiban dalam berhubungan, dan akibat dari pernikahan di bawah umur. Pendidikan ini dilakukan secara menyeluruh kepada masyarakat setempat untuk mencegah perilaku seksual pada remaja.

Tak hanya itu, staf KUA Kecamatan Torgamba juga menyambut baik perbincangan terbuka mengenai praktik-praktik yang diterima, nilai-nilai kekeluargaan, diskriminasi, perilaku seksual dan dampak pernikahan di bawah umur terhadap pasangan atau orang yang akan menikah. beristri. Memberikan motivasi kepada remaja putri tentang pentingnya pendidikan saat ini untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik sebelum menikah. Dengan melakukan upaya ini, diyakini masyarakat setempat akan lebih sadar dan terlibat dalam upaya mencegah perilaku seksual pada remaja. Petugas pembesaran KUA dapat memberikan penyuluhan kepada orang tua dan generasi muda, khususnya sebagai berikut:

1. Menasihati untuk Orang Tua

Pembinaan terhadap orang tua dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada anak-anaknya tentang perilaku seksual, karena perilaku seksual pada remaja merupakan tindakan aneh yang dapat membuat anak menikah di bawah umur. Karena pernikahan di bawah umur benar-benar dapat mempengaruhi perkembangan dan bantuan pemerintah terhadap generasi muda. Tugas orang tua sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan anak, dengan bantuan orang tua, anak-anak memiliki kesempatan luar biasa untuk menggunakan penilaian yang masuk akal. Sebagai orang tua, penting untuk memberikan arahan kepada anak Anda dengan berbicara secara transparan, memberikan data, dan mendukung keputusan anak Anda. Dengan begitu, anak-anak sudah dibiasakan akan kewajiban-kewajiban pernikahan sebelum si kecil dinikahkan.

2. Menasihati untuk Remaja

Pembinaan terhadap generasi muda dilakukan dengan tujuan agar mereka mengetahui akibat dari perilaku seksualnya karena dapat menyebabkan mereka menikah di bawah umur dan terhindar dari pergaulan yang salah. Sebagai seorang remaja, Anda

harus bisa memilih teman lama dan suasana yang baik. Disini anda harus mengetahui tentang diri anda dan pekerjaan orang tua agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Remaja diharapkan untuk fokus bersekolah terlebih dahulu agar waktunya dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif dan tidak terbuang percuma. KUA Kecamatan Torgamba memberikan pendampingan sebagai nasehat dan inspirasi kepada generasi muda untuk menyelesaikan sekolah terlebih dahulu, berbuat positif dan menjauhi perilaku seksual, hal ini dilakukan untuk mengurangi hubungan di bawah umur yang terjadi karena perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja. Himbauan ini terus diberikan kepada generasi muda di Wilayah Torgamba.

Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku *Manggampang* di Kalangan Remaja Kecamatan Torgamba

Perilaku provokatif pada remaja merupakan salah satu cara remaja berkomunikasi dan menyampaikan dorongan seksual yang dimulai dari perkembangan organ seksual dan perubahan hormonal dalam berbagai jenis perilaku seksual, misalnya kencan yang nyaman, bermesraan, dan yang mengejutkan, perilaku seksual kontak. Meskipun demikian, perilaku ini dianggap tidak sesuai standar karena remaja tidak memiliki pengalaman seksual.

Dari hasil penelitian yang saya arahkan, setiap narasumber yang pernah melakukan hubungan seksual sebelumnya memiliki sahabat dan kekasih tercinta. Narasumber tersebut mulai berkencan saat dia masih duduk di bangku sekolah menengah. Alasannya karena mereka perlu memahami bagaimana rasanya memiliki teman dekat laki-laki, hanya sekedar mencari perhatian, karena mereka merasa sudah dewasa, mereka perlu mengenal jenis kelamin lain dan mengingat hal tersebut. Fakta bahwa mereka merasakan persahabatan yang sama. Tempat kencan yang dipilih oleh narasumber yang pernah melakukan hubungan seksual adalah tempat umum seperti pemberhentian, semak berduri bahkan sekolah. Untuk sementara, tempat yang dipilih sumber untuk berhubungan intim adalah tempat yang rahasia, jauh dari halangan orang lain dan teman, jauh dari lokasi setempat, seperti hotel, dan rumah teman.

Para pelaku seksual yang melakukan *manggampang* saat berpacaran, mulai dari bercerita, berpegangan tangan, menggoda, memanjakan, bersikap ramah, penuh kasih sayang, mencium, berpelukan, mencium pipi kiri dan kanan, hingga melakukan hubungan seksual. Narasumber dalam konsentrasi ini sering melakukan hubungan seksual sejak pertama kali mencoba melakukan hubungan seksual hingga saat ini, perilaku seksual tersebut telah menjadi kecenderungan bagi semua saksi dan orang pertama yang mempersilakan mereka untuk melakukan hubungan seksual adalah laki-laki, selanjutnya hingga melakukan hubungan intim yang mereka rasakan. Sumbernya merasa terlibat, luar biasa, belum pernah terjadi sebelumnya, tindakan bodoh dan nikmat.

Dari hasil penelitian lapangan, perilaku seksual harus diusahakan dengan tidak mempertimbangkan berbagai akibat buruk yang akan terjadi di kemudian hari, misalnya kehamilan pada remaja putri. Begitu pula dengan perilaku seksual yang haram bagi mereka yang tidak memiliki hubungan resmi/perkawinan dan budaya merupakan hal yang patut diwaspadai para remaja karena hal tersebut membentuk kepribadian kita sebagai orang timur. Pandangan narasumber terhadap individu yang pernah melakukan hubungan seksual adalah individu yang banyak ruginya, itu salah langkah, pelanggaran, melenceng, demonstrasi yang memalukan, individu yang tidak punya kendali atas hasratnya, bersimpati, dan mereka akan memberontak menurut masyarakat. Mereka berbeda pendapat dengan alasan bahwa perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah bertentangan dengan ajaran ketat yang mereka yakini. Selain itu, akibat yang mereka peroleh jika mereka melakukan perilaku seksual dini sangat intens. Selain persiapan fisik, mental dan finansial remaja, mereka juga akan kehilangan masa depan yang mereka perlukan. Namun pemahaman tentang bahaya seks

terkadang tergerus oleh hasrat seksual yang muncul dalam diri. Jadi ada banyak waktu untuk meratapi setelah melakukan hubungan seksual.

Unsur-unsur penyerta yang menyebabkan perilaku seksual pada remaja, khususnya sebagai berikut:

1. Unsur Sosial

Faktor sosial yang terlalu bebas dapat mempengaruhi remaja untuk ikut serta dalam berperilaku seksual. Kolaborasi dengan teman sebaya atau lingkungan sosial juga bisa menjadi pemicu remaja melakukan tindakan-tindakan aneh. Banyaknya kasus yang terjadi di kantor KUA Daerah Torgamba terjadi karena kehamilan tanpa kehadiran ibu dan ayah yang disebabkan oleh koneksi off-base, khususnya perilaku seksual. Konsekuensi dari koneksi yang salah mengharuskan anak untuk menikah di bawah umur dan hal ini dipandang sebagai jawaban atas permasalahan tersebut.

2. Tidak Adanya Instruksi Dari Orang Tua

Tidak adanya instruksi tentang cara berperilaku seksual dari orang tua. Karena eksplorasi yang diarahkan, orang tua kurang memberikan perhatian terhadap cara berperilaku anak-anaknya, sehingga orang tua menjadi sosok anak yang ikut serta dalam perilaku seksual. Tugas wali dalam memberikan pelatihan sangatlah penting, misalnya melakukan korespondensi terbuka dengan anak-anak yang membahas kewajiban dalam pernikahan, pendidikan seksual, mengetahui dampak pernikahan di bawah umur, dan lain-lain. dalam cara berperilaku seksual.

3. Variabel Keuangan

Variabel keuangan dalam beberapa kasus menjadi salah satu alasan anak-anak berpartisipasi dalam perilaku seksual. Orang tua yang tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anaknya akan mencari pendamping yang dapat memberikan perhatian yang tidak mereka dapatkan dari orang tuanya. Jadi anak diperbolehkan melakukan apa saja, termasuk ikut serta dalam perilaku seksual dengan komplotannya. Keberadaan masyarakat di perkotaan sangat membutuhkan perekonomian, dalam kehidupan sehari-hari kemungkinan uang tunai tidak mencukupi, ikhtiar mengatasi permasalahan keluarga terhambat (Redjeki, 2016). Kurangnya kemampuan finansial orang tua menyebabkan seorang anak merasa bahwa kebutuhannya tidak terpenuhi, sehingga hal ini dapat membuat seorang anak mencari perhatian tambahan dari seseorang yang dapat memenuhi kebutuhannya dan yang menurutnya dapat memberinya lebih banyak dari apa yang ia butuhkan. yang tidak pernah dia dapatkan dari orang tuanya.

4. Unsur Komunikasi Luas

Komunikasi yang luas dapat mempengaruhi remaja dalam berpartisipasi dalam perilaku seksual. Keterbukaan terhadap data-data yang diperoleh dari komunikasi luas mengenai isu-isu seksual yang tidak senonoh dan mendukung aktivitas bisa menjadi referensi yang kurang bagus untuk mendidik generasi muda. Hiburan erotis juga bisa berupa akun-akun kuat yang membangkitkan kerinduan seksual, atau SMS yang mengarah pada tindakan seksual, dan lain-lain (Rahman F, 2015). Anak-anak yang tertarik dan perlu mencoba akan mencerminkan apa yang mereka temukan dalam komunikasi luas. Tugas komunikasi yang luas dinilai memberikan dampak terhadap eksistensi remaja masa kini, khususnya dampak melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

5. Unsur Ekologis

Unsur alam mempengaruhi cara berperilaku seksual. Seperti yang terjadi, banyak anak muda di Wilayah Torgamba yang bepergian dengan kaki tangannya namun melakukan perselingkuhan. Di Daerah Torgamba sendiri, iklimnya adalah kelapa sawit sehingga memberikan peluang bagi mereka untuk melakukan perselingkuhan. Iklim yang tidak menyenangkan akan berdampak buruk pada anak muda.

Oleh karena itu, orang tua harus lebih siap membantu perkembangan pribadi anak-anaknya, berdiskusi secara lugas dengan anak-anaknya, dan memberikan bimbingan mengenai perilaku seksual serta memantau perilaku anak-anaknya. Selain itu, sebagai seorang anak kita harus berhati-hati dalam memilih kelompok teman, memanfaatkan komunikasi yang luas, dan yang paling penting adalah berbicara dengan orang-orang kita tentang keinginan dan harapan kita terhadap apa yang ada. Orang tua juga harus memperhatikan perkembangan dan kemajuan anaknya untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

Selain faktor-faktor penyebab perilaku seksual di atas, ada pula risiko yang ditimbulkan dari perilaku seksual pada remaja. Pertaruhan perilaku seksual yang terjadi di Daerah Torgamba adalah pernikahan di bawah umur. Hubungan di bawah umur terjadi karena anak-anak melakukan perilaku seksual dan kehamilan terjadi di kalangan remaja putri sekolah menengah yang pada akhirnya menghancurkan masa depan mereka dengan berpartisipasi dalam hubungan di bawah umur. Perkawinan di bawah umur dapat menyebabkan kehamilan dan persalinan dini yang akan berhubungan dengan tingginya angka kematian dan keadaan yang aneh bagi ibu, hal ini disebabkan karena organ tubuh belum matang sempurna untuk melahirkan. Pernikahan di bawah umur juga bisa menimbulkan beberapa dampak. Akibat dari pemeriksaan ini diperoleh dari saksi-saksi, akibat yang sering terjadi adalah sebagai berikut:

1. Masalah kesehatan aktual, khususnya bagi para ibu

Kondisi medis sebenarnya disebabkan oleh tidak adanya status tubuh menghadapi perjalanan kehamilan dan persalinan. Perkawinan anak juga mempengaruhi kesejahteraan ibu karena peningkatan tanggung jawab di awal kehidupan berarti bahwa tubuh tidak siap untuk mengakuinya.

2. Perjuangan melahirkan

Kesulitan melahirkan terjadi karena tubuh muda sejak dini belum siap menghadapi kehamilan. Pertaruhan kelahiran melibatkan anak di bawah umur, seperti kelahiran prematur oleh ibu yang menikah di bawah umur, misalnya kelahiran prematur, berat badan anak rendah, dan masalah kesejahteraan ibu. Penting bagi ibu yang menikah pada usia dini untuk mendapatkan layanan medis yang baik dan perhatian dalam mengurangi risiko komplikasi kelahiran. Oleh karena itu, sebelum memilih untuk menikah di usia muda, sangatlah penting untuk mempersiapkan diri secara intelektual dan benar dalam menghadapi kehamilan.

3. Kekurangan zat besi

Kekurangan zat besi pada hubungan di bawah umur disebabkan oleh kurangnya nutrisi pada wanita. Ketika seorang anak yang sedang berkembang menjalani interaksi kehamilan, terdapat persaingan untuk mendapatkan makanan dengan bayi yang dilahirkannya, sehingga ibu hamil sering kali merasa sulit untuk menambah berat badan, hal ini dapat disertai dengan rasa lemas karena makanan, dan terdapat pertaruhan. melahirkan anak dengan berat badan lahir rendah (Fadlyana, 2009). Selama masa pubertas, seseorang akan mengalami perkembangan yang sangat cepat sehingga penting untuk fokus pada pentingnya hal-hal sehat untuk mengatasi sifat kehamilan.

Ada dua jenis anemia, yaitu anemia ringan yang tidak menyebabkan risiko kehamilan tinggi dan akibat kelahiran yang tidak menguntungkan. Anemia sedang memiliki kemungkinan lebih tinggi terkena penyakit, membutuhkan waktu lebih lama untuk pulih dari kontaminasi, kematian, melahirkan anak dengan berat badan rendah, atau kematian anak. Salah satu bahaya perkawinan di bawah umur pada saat hamil adalah dapat menimbulkan penyakit-penyakit yang dapat berakibat buruk bagi bayi yang dikandung, seperti menghambat perkembangan janin dan kelahiran prematur (Febrianti, 2021).

4. Menghambat

Hambatan adalah status gizi yang disebabkan oleh rasa lapar yang berkepanjangan sehingga anak balita dapat hamil yang merupakan salah satu tanda penting kesejahteraan ibu dan anak (Yulius, 2020). Hambatan itu sendiri disebabkan oleh penelitian otak kaum muda dan tidak memiliki informasi yang memadai tentang kehamilan. Anak-anak yang menikah di bawah usia 17 tahun memiliki organ regeneratif yang masih muda sehingga berisiko tinggi mengganggu perkembangan janin dan dapat menyebabkan kelahiran prematur. Akibat buruk yang dapat ditimbulkan jika berlarut-larut akan mengakibatkan rendahnya kondisi moneter dan meluasnya kemiskinan (Indriyati L, 2018).

5. Tingkat perceraian yang tinggi

Selain banyaknya hubungan di bawah umur, tingkat perpisahan juga tinggi. Angka pernikahan di bawah umur sebesar 75% dan angka perpisahan sebesar 60%. Hal ini disampaikan langsung oleh staf dari kantor masalah ketat. Perpisahan bisa terjadi karena anak masih belum mampu mengatur emosi dan mengendalikan konflik dalam keluarga. Masalah keuangan, pengangguran dan pengkhianatan juga merupakan hal yang terpisah.

Selain hal di atas, dampak dari perkawinan di bawah umur di Wilayah Torgamba adalah rendahnya harapan hidup sehari-hari karena ketidakberdayaan dalam mengatasi masalah keuangan, hal ini terjadi pada kerabat langsung saya dan beberapa kelompok yang saya temui. Dampak lain dari pernikahan di bawah umur adalah banyak remaja yang mempunyai kondisi keuangan yang rendah karena tidak mempunyai pekerjaan jangka panjang sehingga biaya untuk banyak kebutuhan sehari-hari justru bergantung pada orang tuanya. Mengingat permasalahan keuangan, pernikahan di bawah umur biasanya tidak disertai dengan ketersediaan uang (Meitria, 2020). Oleh karena itu, sebagai remaja, kita harus pandai-pandai menjaga diri dan berpikir jernih sebelum melakukan perilaku seksual yang akan merugikan masa depan kita.

KESIMPULAN

Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan di Kawasan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan, cenderung ada anggapan bahwa dalam mengatur perilaku seksual di kalangan remaja, pimpinan KUA menerapkan aturan dengan memberikan bimbingan kepada remaja tentang perilaku seksual. berperilaku. Pendampingan terhadap remaja dilakukan agar mereka mengetahui dampak dari perilaku seksualnya karena dapat menyebabkan mereka menikah di bawah umur dan menjauhi pergaulan yang salah.

Perilaku seksual di kalangan anak muda sangat tidak disetujui oleh masyarakat karena tindakan tersebut merupakan cara berperilaku yang tidak sesuai dengan standar yang ketat. Dari penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan data bahwa saksi yang melakukan hubungan seks saat pacaran mulai dari berpegangan tangan, menggoda, memanjakan, ramah, hangat, mencium, berpelukan, mencium pipi kiri dan kanan, hingga melakukan hubungan seksual. Oleh karena itu, perilaku seksual harus diusahakan dengan tidak mempertimbangkan berbagai akibat buruk yang akan terjadi di kemudian hari, misalnya kehamilan pada remaja putri.

REFERENSI

- Abdul Nasir, N. K. (2023). Pendekatan Fenomologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 5.
- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fadlyana, L. (2009). Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 136-140.
- Febrianti. (2021). *Pernikahan Dini dan Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Malang:

Ahlimedia Press.

- Indriyati L, d. (2018). Gambaran Kasus Stunting pada 10 Desa di Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2018. *Jurnal Kebijakan Pembangunan* , 15(1): 77-90.
- Jauhari, H. (2015). *Manajemen Organisasi: Pengantar Teori dan Praktek*. Medan: Perdana Publishing.
- Kritiner, R. (1989). *Management, 4th edition*. Baston: Houghton Mifflin Company.
- Lestarina, N. N. (2017). Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling. *Jurnal IICET*, 2(2), 40-47.
- Margareth, S. d. (2019). Kajian Perilaku Seks Bebas dalam Persepektif Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi Di Wilayah Beji Depok. Vol. 1, No. 1.
- Meitria, S. (2020). *Panduan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja*. Banjarbaru: CV Mine.
- Pardede. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Fungsi Religius Dalam Mencegah Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja Di Kelurahan Pasar Hilir. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 6, No.1, hlm. 64-68.
- Purnamasari, A. &. (2017). The Correlation Between Conformity and Pranicical Sexual Behavior in adilescents. *Insight*, 19(1), 1-12.
- Rahman F, U. N. (2015). Factors Associated with Events in Early Marringe in Banjar District. *Journal of Public Health Research and Development*, 8 (3).
- Ridjeki, N. R. (2016). Faktor-faktor Penyebab Pernikahan Dini di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru. *Jurnal Dinamika Kesehatan*, 7 (2), 30-42.
- Spradley. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Erlangga.
- Sri Ayu Nata, N. N. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMK Negeri 9 Pangkep Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, Vol. 15, No.3, hlm. 520.
- Tina, K. d. (2021). Hubungan Health Education melalui Peer Review Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Bahaya seks Bebas Pada Siswa. *Jurnal Kesehatan Al Muslim*, Vol.7, No. 1.
- Yulius, D. (2020). Hubungan Pernikahan Dini Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tawalian Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa. *Journal Pegguruang: Conference Series Conference Series*, 2(1): 279-282.